

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kasus kanker serviks pada remaja perempuan dikaitkan erat dengan perilaku seksual berisiko yang dimulai pada usia remaja. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV), yang seringkali ditularkan melalui hubungan seksual merupakan faktor risiko utama.

Human Papilloma Virus (HPV) merupakan salah satu jenis agen infeksi menular seksual yang dapat menginfeksi kulit, area genital, serta orofaring. Infeksi HPV pada area genital ini paling sering terjadi di seluruh dunia dan diketahui memiliki risiko tinggi dalam menyebabkan kanker serviks pada remaja perempuan. Pada sebagian besar kasus, sistem imun mampu mengeliminasi infeksi HPV. Namun, persistensi infeksi HPV berisiko tinggi dapat memicu transformasi sel normal menjadi sel neoplastik yang dimana berpotensi berkembang menjadi keganasan. (World Health Organization (WHO), 2024b). Virus ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu HPV risiko rendah (HPV tipe 6 dan 11) menyebabkan munculnya kutil kelamin atau kondiloma dan HPV risiko tinggi (HPV tipe 16 dan 18) berpotensi menyebabkan kanker serviks. (Meites, 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) Secara global, kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling sering didiagnosis pada perempuan, menduduki peringkat keempat. Angka insidensi pada tahun 2022 mencapai 660.000 kasus baru, sementara angka mortalitas mencapai 350.000 jiwa. Setiap tahunnya, ada sekitar 36.000 perempuan di Indonesia yang didiagnosis terkena kanker serviks, dan sayangnya, sekitar 21.000 di antaranya meninggal akibat penyakit ini. (World Health Organization (WHO), 2024c)

Kanker serviks termasuk jenis kanker yang dapat dicegah, yaitu melalui vaksinasi HPV serta deteksi dini dengan pemeriksaan pap smear atau IVA (inspeksi visual memakai asam asetat) (Hurit, 2022). Vaksin human papillomavirus (HPV) dianjurkan diberikan

pada anak perempuan usia 9–13 tahun sebagai strategi preventif utama. (Suryoadji et al., 2022). Vaksinasi HPV terbukti mampu mencegah infeksi yang ditimbulkan oleh tipe HPV berisiko tinggi. Efikasi vaksin ini mencapai 96%–100% dalam mencegah kanker serviks yang disebabkan oleh HPV tipe 16 dan 18. Vaksin HPV juga telah mendapatkan persetujuan dari Food and Drug Administration (FDA) serta Advisory Committee on Immunization Practices (ACIP). Di Indonesia, vaksin ini sudah memperoleh izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM RI). (Arie, 2019).

Vaksin HPV sudah jadi program yang umum, tapi banyak remaja perempuan yang belum paham pentingnya vaksin ini dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja perempuan tentang HPV menjadi hambatan dalam upaya pencegahan kanker serviks. (Hurit, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Nining Sulistyowati dan Yeti Trisnawati pada tahun 2020 dengan judul Pengetahuan Remaja Putri tentang Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) untuk Mencegah Kanker Serviks di SMKN 4 Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pemahaman yang masih rendah mengenai vaksinasi HPV sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Vaksin ini sejatinya berperan penting dalam upaya preventif terhadap penyakit tersebut. Dari 84 responden yang diteliti, sebanyak 59,5% memiliki pengetahuan kurang, sedangkan hanya 2,4% yang tergolong memiliki pengetahuan baik. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (81,0%) belum mengetahui tujuan dan manfaat vaksinasi HPV, bahkan 58,3% di antaranya tidak memahami definisi vaksinasi secara benar. (Utomo et al., 2020)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Andy Gunawan, Feby Yanti Harahap, dan Grecia Febriana Situmorang pada tahun 2023 dengan judul Tingkat Pengetahuan Siswi tentang Penyakit Kanker Serviks, Vaksin HPV, dan Sikap terhadap Vaksin HPV di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan melibatkan 55 responden. Hasilnya memperlihatkan bahwa mayoritas siswi memiliki pemahaman baik mengenai kanker serviks, dengan 90% responden mampu mengenali penyakit ini secara memadai. Akan tetapi, tingkat pengetahuan mengenai vaksin HPV masih tergolong rendah, karena hanya 36,3% siswi

yang mengetahui dengan baik tentang vaksinasi tersebut. Dari sisi sikap, sebagian besar responden menunjukkan pandangan positif terhadap vaksin HPV, yaitu sebesar 47,3%. Temuan ini menegaskan bahwa walaupun kesadaran siswi terhadap kanker serviks sudah cukup tinggi, diperlukan peningkatan edukasi serta penyuluhan mengenai vaksinasi HPV agar partisipasi dalam program pencegahan kanker serviks dapat lebih optimal. (Gunawan et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengambil keputusan untuk melakukan studi mengenai pengetahuan dan sikap siswi SMA Sutomo 2 Medan terkait vaksinasi HPV. Pada era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta keterbukaan akses informasi melalui berbagai media sosial, diharapkan siswi mampu memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya vaksin HPV. Ketersediaan informasi ini diharapkan dapat membantu mereka mengenali risiko kanker serviks sekaligus memahami manfaat vaksinasi, sehingga lebih terdorong untuk ikut serta dalam program vaksinasi yang ada. Meningkatnya kesadaran di kalangan remaja perempuan menjadi aspek penting dalam mendukung upaya pencegahan kanker serviks dan menurunkan angka kasusnya, sekaligus membentuk generasi yang sehat dan teredukasi terkait kesehatan reproduksi. Subjek penelitian ini adalah siswi jurusan IPA dan IPS di SMA Sutomo 2 Medan. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswi SMA Sutomo 2 Medan kelas X, XI, dan XII jurusan IPA dan IPS terhadap vaksinasi HPV.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap siswi SMA Sutomo 2 Medan terhadap vaksinasi HPV.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan

sikap siswi SMA Sutomo 2 Medan kelas X, XI, dan XII jurusan IPA dan IPS terhadap vaksinasi HPV.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswi tentang HPV.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis:

Menyediakan informasi yang jelas dan tepat kepada remaja perempuan mengenai HPV dan vaksinasi, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pencegahan infeksi HPV.

- b. Manfaat Teoritis:

Menambah referensi ilmiah tentang pengaruh penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi HPV serta menyediakan landasan bagi penelitian di masa depan yang fokus pada pengembangan metode edukasi kesehatan berbasis komunitas serta dampaknya dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit menular.